

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

1.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan pasal 23 ayat (5) Tahun 1945 telah ditetapkan bahwa untuk pemeriksaan tanggung jawab yang berhubungan dengan Keuangan Negara maka diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan, dimana peraturannya ditetapkan dengan undang-undang. Kemudian, hasil pemeriksaan keuangan tersebut disampaikan kepada DPR. Berdasarkan amanat yang dicantumkan dalam UUD tahun 1945 tersebut, kemudian dikeluarkan Surat Penetapan Pemerintah No. 11/OEM tanggal 28 Desember 1946 yang berisi tentang pembentukan Badan Pemeriksa Keuangan. Pada awalnya BPK mulai bekerja pada tanggal 1 Januari 1947 dan memiliki kedudukan sementara di Magelang. Pada saat pembentukan itu, BPK memiliki 9 orang pegawai yang diketuai oleh R. Soerasno. Dalam era Reformasi saat ini, Badan Pemeriksa Keuangan telah mendapatkan dukungan konstitusional dari MPR RI dalam Sidang Tahunan tahun 2002 yang memperkuat kedudukan BPK RI sebagai lembaga pemeriksa eksternal di bidang Keuangan Negara, yaitu dengan dikeluarkannya TAP MPR No. VI/MPR/2002 yang antara lain menegaskan kembali kedudukan Badan Pemeriksa Keuangan sebagai satu-satunya lembaga pemeriksa eksternal keuangan negara (id.wikipedia.org).

Memenuhi amanat UUD 1945 pasal 23 E dan UU No. 15 Tahun 2006 tanggal 30 Oktober 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan, yang menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan berkedudukan di Ibukota Negara dan memiliki perwakilan di setiap provinsi, maka BPK melakukan pembentukan Kantor Perwakilan di Provinsi Lampung yang berkedudukan di Bandar Lampung. BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung didirikan pada tanggal 7 Juni 2006, berdasarkan Surat Keputusan BPK RI Nomor 23/SK/I-VIII 3/6/2006 tanggal 7 Juni 2006 tentang Perubahan Keenam atas SK BPK RI Nomor 12/SK/I-UU 3/7/2004 tanggal 23 Juli 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelaksana BPK RI, dengan nama Perwakilan BPK RI di

Bandar Lampung. Setelah selama kurang lebih 4 tahun sejak berdirinya Kantor Perwakilan BPK RI Provinsi Lampung tanggal 7 Juni 2006, akhirnya BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung menempati gedung kantor milik sendiri. Kantor Bpk ri Perwakilan Provinsi Lampung kini beralamat di Jalan Pangeran Emir M. Noor No. 11B Teluk Betung Utara, Bandar Lampung (bandarlampung.bpk.go.id).

Data penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Data diperoleh dari auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data tersebut berupa kuesioner yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor pemerintah pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung yang sesuai dengan kriteria yang dipilih berdasarkan metode *Purposive Sampling*. Proses pemilihan data sampel dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1.
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung	70
Memiliki masa kerja sebagai auditor minimal 1 tahun	70
Kuesioner yang tidak kembali	(19)
Jumlah yang dijadikan sampel	51

Sumber : data diolah, 2020

Pada tabel 4.1. menjelaskan bahwa peneliti membagikan kuesioner sebanyak 70 kuesioner yang akan diisi atau dijawab oeh responden yaitu seseorang auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Lampung dan telah bekerja sebagai auditor minimal 1 tahun. Kuesioner juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian yang sederhana dan jelas untuk membantu responden melakukan pengisian dengan lengkap. Jumlah kuesioner yang tidak kembali adalah 19 kuesioner, sehingga sampel akhir sebanyak 51 sampel kuesioner. Data responden dari kuesioner yang telah disebar berisi informasi nama

responden yang boleh tidak diisi oleh responden itu sendiri, jenis kelamin, umur, pendidikan, jabatan dan pengalaman kerja yang dapat dilihat pada deskripsi dibawah ini :

4.1.1.2. Identitas Responden

Dibawah ini merupakan gambaran umum dari responden yang berisi tentang jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama bekerja dan kedudukan atau jabatan auditor tersebut di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Lampung. Distribusi hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut ini :

Tabel 4.2.
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Pria	29	56,86%
2.	Wanita	22	43,14%
Jumlah		51	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa auditor Pria lebih mendominasi sampel auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yaitu sebanyak 29 orang dengan presentase 56,86%, sedangkan auditor perempuan sebanyak 22 orang dengan presentase 43,14%.

Tabel 4.3.
Usia

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	<35	28	54,90%
2.	>35	23	45,10%
Jumlah		51	100

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa usia auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang mendominasi adalah usia diatas 35 tahun yaitu sebanyak 28 orang dengan presentase 54,90%, sedangkan yang usia dibawah 35 tahun sebanyak 23 orang dengan presentase 45,10%.

Tabel 4.4.
Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1.	D3	0	0%
2.	S1	44	86,27%
3.	S2	7	13,73%
4.	S3	0	0
Jumlah		51	100

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan terkakhir yang di tempuh sebagai auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang mendominasi adalah gelar S1 yaitu sebanyak 44 orang dengan presentase 86,27%, sedangkan untuk gelar D3 tidak ada dengan presentase 0%, kemudian untuk auditor dengan menempuh pendidikan terakhirnya yaitu S2 sebanyak 7 orang dengan presentase 13,73% dan untuk auditor yang telah menempuh pendidikan terakhirnya yaitu S3 sebanyak 0 orang dengan presentase 0%.

Tabel 4.5.

Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
1.	1-5 Tahun	16	31,37%
2.	6-10 Tahun	12	23,53%
3.	11-15 Tahun	23	45,10%
4.	>16 Tahun	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa lama bekerja sebagai auditor pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang mendominasi adalah yang bekerja antara 11-15 tahun yaitu sebanyak 23 orang dengan presentase 45,10%, kemudian untuk responden yang bekerja sebagai auditor BPK antara 1-5 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase 31,37%, setelah itu untuk auditor yang bekerja antara 6-10 tahun yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase 23,53% dan auditor yang telah bekerja di BPK lebih dari 16 tahun yaitu sebanyak 0 orang dengan presentase 0%.

Tabel 4.6.

Kedudukan atau Jabatan Auditor

No.	Kedudukan atau Jabatan Auditor	Jumlah	Presentase
1.	Auditor Junior	21	41,18%
2.	Auditor Senior	26	50,98%
3.	Lainnya	4	7,84%
Jumlah		51	100%

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kedudukan atau jabatan auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang mendominasi adalah auditor senior sebanyak 26 orang dengan presentase 50,98%, kemudian untuk auditor junior yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase 41,18% dan untuk kedudukan atau jabatan

auditor selain auditor senior dan auditor junior yaitu sebanyak 4 orang dengan presentase 7,84%.

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan daa primer yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung di tempat penelitian yaitu Kantor Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Lampung. Data yang digunakan yaitu hasil jawaban responden saat mengisi lembar kuesioner yang telah diberikan. Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu :

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Etis Auditor.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Sifat *Machiavellian* (X_1), *Love of Money* (X_2), *Locus of Control* (X_3) dan *Equity sensitivity* (X_4).

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dari masing-masing variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation*, apabila hasil yang di peroleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid atau nilai *p-value* (sig) $< 0,05$ maka item pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid dan apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid atau nilai *p-value* (sig) $> 0,05$ maka item pertanyaan

tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Sedangkan untuk mendapatkan nilai r_{tabel} diperoleh dari tabel r *product moment* pada tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar (0,05) dengan derajat kebebasan ($df = N-2$). Berikut ini adalah hasil analisis uji validitas yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
Perilaku Etis Auditor (Y)	1	0,336	0,2329	Valid
	2	0,37	0,2329	Valid
	3	0,258	0,2329	Valid
	4	0,587	0,2329	Valid
	5	0,552	0,2329	Valid
	6	0,363	0,2329	Valid
	7	0,39	0,2329	Valid
	8	0,417	0,2329	Valid
	9	0,325	0,2329	Valid

Sumber : Data diolah SPSS Ver.20, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa untuk setiap butir pertanyaan pada variabel Perilaku Etis Auditor (Y) adalah valid. Instrumen pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi <0.05 .

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
Sifat <i>Machiavellian</i> (X ₁)	1	0,53	0,2329	Valid
	2	0,501	0,2329	Valid
	3	0,262	0,2329	Valid
	4	0,328	0,2329	Valid
	5	0,382	0,2329	Valid
	6	0,333	0,2329	Valid
	7	0,394	0,2329	Valid
	8	0,533	0,2329	Valid
	9	0,501	0,2329	Valid
	10	0,262	0,2329	Valid
	11	0,355	0,2329	Valid
	12	0,328	0,2329	Valid
	13	0,382	0,2329	Valid
	14	0,525	0,2329	Valid
	15	0,533	0,2329	Valid
	16	0,37	0,2329	Valid
	17	0,281	0,2329	Valid
	18	0,269	0,2329	Valid
	19	0,485	0,2329	Valid
	20	0,533	0,2329	Valid

Sumber : Data diolah SPSS Ver.20, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa untuk setiap butir pertanyaan pada variabel Sifat *Machiavellian*(X₁) adalah valid. Instrumen pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi < 0.05 .

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
<i>Love of Money</i> (X ₂)	1	0,642	0,2329	Valid
	2	0,391	0,2329	Valid
	3	0,369	0,2329	Valid
	4	0,455	0,2329	Valid
	5	0,615	0,2329	Valid
	6	0,658	0,2329	Valid
	7	0,77	0,2329	Valid
	8	0,547	0,2329	Valid
	9	0,391	0,2329	Valid
	10	0,368	0,2329	Valid

Sumber : Data diolah SPSS Ver.20, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa untuk setiap butir pertanyaan pada variabel *love of money*(X₂) adalah valid. Instrumen pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi < 0.05 .

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
<i>Locus of Control</i> (X ₃)	1	0,373	0,2329	Valid
	2	0,376	0,2329	Valid
	3	0,425	0,2329	Valid
	4	0,37	0,2329	Valid
	5	0,504	0,2329	Valid
	6	0,243	0,2329	Valid
	7	0,444	0,2329	Valid
	8	0,241	0,2329	Valid
	9	0,237	0,2329	Valid
	10	0,461	0,2329	Valid
	11	0,325	0,2329	Valid
	12	0,567	0,2329	Valid
	13	0,427	0,2329	Valid
	14	0,269	0,2329	Valid
	15	0,265	0,2329	Valid

Sumber : Data diolah SPSS Ver.20, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa untuk setiap butir pertanyaan pada variabel *Locus of Control* (X_3) adalah valid. Instrumen pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi < 0.05 .

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R_{hitung}	R_{tabel}	Kesimpulan
<i>Equity Sensitivity</i> (X_4)	1	0,59	0,2329	Valid
	2	0,286	0,2329	Valid
	3	0,365	0,2329	Valid
	4	0,337	0,2329	Valid
	5	0,297	0,2329	Valid
	6	0,5	0,2329	Valid
	7	0,413	0,2329	Valid
	8	0,661	0,2329	Valid
	9	0,4	0,2329	Valid

Sumber : Data diolah SPSS Ver.20

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa untuk setiap butir pertanyaan pada variabel *equity sensitivity* (X_4) adalah valid. Instrumen pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid karena mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi < 0.005 .

Dari hasil tabel validasi diatas diperoleh hasil bahwa semua item pertanyaan yang diajukan kepada auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung dinyatakan valid. Sehingga semua item pertanyaan dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dikatakan handal ketika jawaban

seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas menggunakan uji *cronbach's alpha*, data dikatakan reliabel apabila nilai *alpha* lebih dari 0,6 dan apabila nilai *alpha* kurang dari 0,6 maka data dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hasil data uji reliabilitas yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
X1	0,706	Reliabel
X2	0,725	Reliabel
X3	0,664	Reliabel
X4	0,666	Reliabel
Y	0,625	Reliabel

Sumber : data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari setiap variabel lebih besar dari 0,6. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel dependen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

4.3. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif menggambarkan deskripsi variabel-variabel independen dan dependen secara statistik dalam penelitian ini. Statistik deskriptif menyajikan informasi yang berupa nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standart deviation* (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sifat *machiavellian*, *love of money*, *locus of control* dan *equity sensitivity* sedangkan variabel dependennya perilaku etis auditor. Berikut ini adalah tabel Statistik Deskriptif yang diolah dengan menggunakan *SPSS 20.00 for windows* :

Tabel 4.13

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	3	4	3,09	,285
X2	51	2	4	2,83	,412
X3	51	3	4	3,11	,289
X4	51	2	4	3,08	,304
Y	51	4	5	4,47	,218
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.13 diketahui bahwa jumlah data untuk semua variabel adalah sebanyak 51. Nilai minimum untuk variabel sifat *machiavellian* sebesar 3, nilai maksimum sebesar 4 dan nilai rata-rata sebesar 3,09 dengan standar deviasi sebesar 0,285. Nilai minimum untuk variabel *love of money* sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4 dan nilai rata-rata sebesar 2,83 dengan standar deviasi sebesar 0,412. Nilai minimum untuk variabel *locus of control* sebesar 3, nilai maksimum sebesar 4 dan nilai rata-rata sebesar 3,11 dengan standar deviasi sebesar 0,289. Nilai minimum untuk variabel *equity sensitivity* sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4 dan nilai rata-rata sebesar 3,08 dengan standar deviasi sebesar 0,304. Nilai minimum untuk variabel perilaku etis auditor sebesar 4, nilai maksimum sebesar 5 dan nilai rata-rata sebesar 4,47 dengan standar deviasi sebesar 0,218. Kesimpulan dari uji deskriptif pada tabel 4.12 adalah nilai rata-rata (mean) untuk semua variabel adalah bernilai positif sehingga dapat menggunakan alat uji parametrik dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linier mempengaruhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Uji asumsi

klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S), dengan membuat hipotesis :

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak.

Tabel 4.14

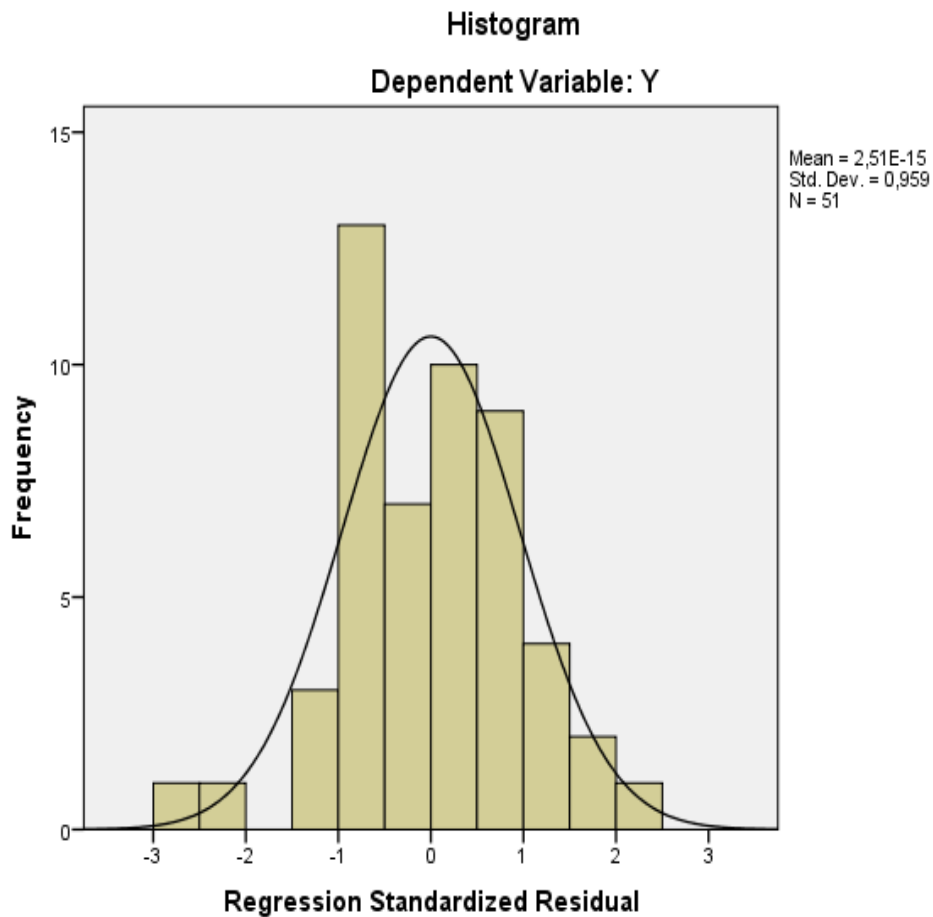
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,67092513
	Absolute	,062
Most Extreme Differences	Positive	,062
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		,444
Asymp. Sig. (2-tailed)		,989

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) yang dipaparkan pada tabel 4.14 menunjukkan variabel dependen dan variabel independen data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) secara seluruh variabel dependen dan variabel independen >0,05, yaitu 0,989. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara

normal. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normal. Selain itu untuk menguji tingkat normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan gambar histogram. Hal ini terdapat pada gambar 4.1. berikut :



Sumber : data diolah dengan *SPSS Vers 20, 2020*

Berdasarkan gambar 4.1. tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan normal. Hal tersebut diketahui karena polygon kecenderungan tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas menunjukkan ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan atau hubungan dengan

variabel independen lain dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas dan apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11. semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan.

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinearitas antara lain yaitu :

1. Nilai standar eror untuk masing-masing koefisien menjadi tinggi, sehingga t hitung menjadi lemah.
2. Standar *error of estimate* akan semakin tinggi dengan bertambahnya variabel independen.
3. Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya multikolinearitas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan

bahwa jika *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

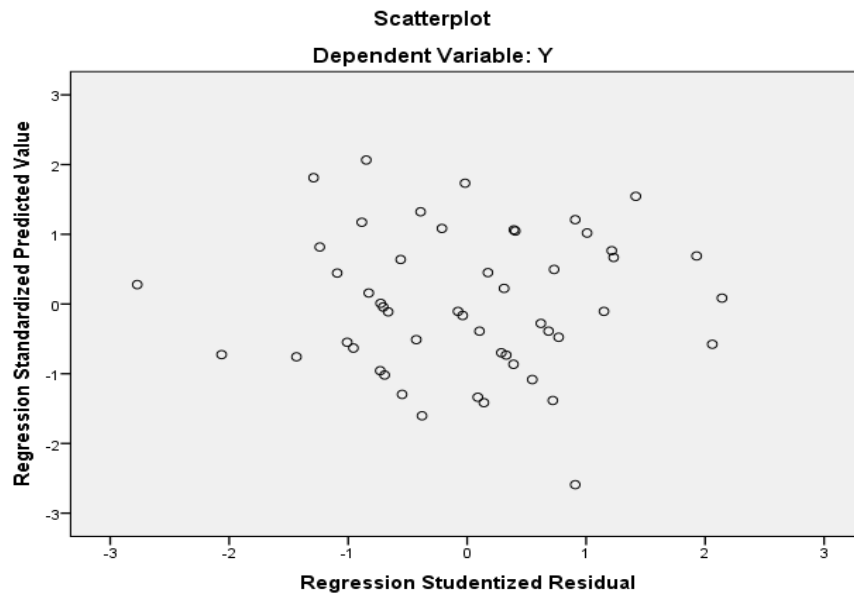
4.4.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas adalah dengan melihat plot grafik yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan program *SPSS*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu, serta titik-titik menyebar tidak tertentu, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homokedastisitas.

Berikut ini dilampirkan gambar *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastisitas atau terjadi homokedastisitas dengan mengamati penyebaran titik-titik pada tabel *scatterplot* dibawah ini :

Gambar 4.2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah dengan *SPSS Vers 20, 2020*

Dari gambar 4.2. di atas *sactterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model layak dipakai dalam penelitian ini.

4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi yang terbentuk dapat digunakan untuk mengetahui besarnya variabel independen yaitu Sifat *Machiavellian* (X_1), *Love of Money* (X_2), *Locus of Control* (X_3) dan *Equity Sensitivity* (X_4) mempengaruhi variabel dependen Y yaitu Perilaku Etis Auditor. Model regresi berganda dalam pernyataan ini dinyatakan sebagai berikut :

Keterangan:

Y = Perilaku Etis Auditor

$B_0, \beta_1.. \beta_n$ = Nilai beta/koeffision arah regresi

X_1 = Sifat *Machiavellian*

- X2 = *Love of Money*
- X3 = *Locus of Control*
- X4 = *Equity Sensitivity*
- e = Variabel pengganggu / error

Adapun hasil pengujian analisis regresi linier adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16

Uji Analisis Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24,200	4,403		5,496	,000
1 X1	,129	,052	,347	2,481	,017
X2	-,010	,065	-,022	-,162	,872
X3	,147	,060	,324	2,436	,019
X4	,054	,094	,075	,573	,570

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah dengan SPSS Vers 20, 2020

Berdasarkan data pada tabel 4.15 maka dapat diketahui persamaan regresi linier dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 24.200 + 0.129 X_1 + -0,010 X_2 + 0.147 X_3 + 0.054 X_4 + et$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

1. Nilai Konstanta sebesar 24.200 menunjukkan apabila variabel independen dalam penelitian ini yaitu Sifat *Machiavellian* (X_1), *Love of Money* (X_2), *Locus of Control* (X_3) dan *Equity Sensitivity* (X_4) tidak ada atau bernilai nol (0) maka nilai variabel dependennya yaitu Perilaku Etis Auditor adalah sebesar 24.200.
2. Nilai koefisien variabel Sifat *Machiavellian* (X_1) adalah sebesar 0.129 yang berarti setiap peningkatan nilai dari variabel Sifat *Machiavellian* sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai variabel tersebut sebesar 0.129.

3. Nilai koefisien variabel *Love of Money* (X_2) adalah sebesar -0,010 yang berarti setiap peningkatan nilai dari variabel *Love of Money* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai variabel tersebut sebesar 0.010.
4. Nilai koefisien variabel *Locus of Control* (X_3) adalah sebesar 0.147 yang berarti setiap peningkatan nilai dari variabel *Locus of Control* sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai variabel tersebut sebesar 0.147.
5. Nilai koefisien variabel *Equity Sensitivity* (X_4) adalah sebesar 0.054 yang berarti setiap peningkatan nilai dari variabel *Equity Sensitivity* sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai variabel tersebut sebesar 0.054.

4.5.2. Uji Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variasi dalam variabel terikat (dependen). Uji determinasi (R^2) dalam penelitian ini adalah dengan melihat hasil nilai *R Square* pada *output model summary*. Jika *Adjusted R Square* adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang dapat menyebabkan fluktuasi dependen. Jika nilai *Adjusted R Square* berkisar hampir 1 itu berarti bahwa semakin kuat kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Tetapi jika nilai Adjust R Square semakin mendekati 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan fluktuasi variabel terikatnya. Adapun hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah ini :

Tabel 4.17
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,527 ^a	,277	,215	1,742

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah dengan SPSS Vers 20, 2020

Berdasarkan hasil uji determinasi (R^2) pada tabel diatas dapat diketahui bahwa Nilai *R Square* yang menunjukkan angka sebesar 0.277 atau 27,7% yang berarti bahwa variabel sifat *machiavellian*, *love of money*, *locus of control* dan *equity sensitivity* dapat mempengaruhi variabel perilaku etis auditor sebesar 27,7%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5.3. Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.18 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,577	4	13,394	4,414	,004 ^b
	Residual	139,600	46	3,035		
	Total	193,176	50			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Sumber : Data diolah dengan SPSS Vers 20, 2020

Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi kurang dari atau lebih kecil dari < 0.05 . Hal itu berarti bahwa model dalam penelitian ini layak atau dapat digunakan.

4.5.4. Uji t

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima. Sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak. Uji t juga dapat dilakukan hanya dengan melihat nilai signifikansi t dari masing-masing variabel pada tabel output hasil regresi. Jika tingkat signifikansi t lebih kecil dari $<0,05$ maka dapat dikatakan ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali,2016). Berikut merupakan hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19 Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	24,200	4,403		5,496	,000
	X1	,129	,052	,347	2,481	,017
	X2	-,010	,065	-,022	-,162	,872
	X3	,147	,060	,324	2,436	,019
	X4	,054	,094	,075	,573	,570

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah dengan SPSS Vers 20, 2020

Berdasarkan data hasil uji t diatas, maka diperoleh uji t tiap hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil nilai t sebesar 2.481 dan nilai signifikannya sebesar 0.017 yang berarti bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari <0.05 . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

2. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil nilai t sebesar -0.162 dan nilai signifikannya sebesar 0.872 yang berarti bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari >0.05 . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

3. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil nilai t sebesar 2.436 dan nilai signifikannya sebesar 0.019 yang berarti bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari <0.05 . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

4. Pengaruh *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil nilai t sebesar 0.573 dan nilai signifikannya sebesar 0.570 yang berarti bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari >0.05 . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

4.6. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Sifat *Machiavellian* (X_1), *Love of Money* (X_2), *Locus of Control* (X_3) dan *Equity Sensitivity* (X_4) terhadap Perilaku Etis Auditor.

4.6.1. Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* (X_1) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Penelitian mengenai perilaku etis auditor ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2017) yang menyatakan bahwa karakter *machavellian* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di KAP Surabaya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindayanti dan Budiarto (2017)

yang juga mengatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berpengaruhnya variabel sifat *machiavellian* terhadap perilaku etis auditor disebabkan karena responden percaya jika seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi maka akan cenderung berperilaku tidak etis, sebaliknya jika kecenderungan sifat *machiavellian* rendah maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku etis. Sifat *machiavellian* yang dimiliki oleh auditor dalam responden ini menunjukkan bahwa peraturan atau aturan-aturan terkait dengan kebijakan-kebijakan perusahaan yang membatasi lingkup audit membuat auditor membatasi hasil auditnya. Auditor dengan sifat *machiavellian* akan memiliki peluang memanipulasi hasil audit untuk kepentingan pribadinya yang mencerminkan rendahnya perilaku etis auditor. Adanya sifat *machiavellian* dalam diri auditor menyebabkan auditor lebih rentan melakukan perilaku tidak etis. Dimana individu yang memiliki sifat *machiavellian* akan memiliki persepsi bahwa etika dan tanggung jawab sosial tidaklah penting. Hal ini menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* yang dimiliki auditor harus dikendalikan agar tidak terjadinya perilaku tidak etis karena profesi sebagai seorang auditor diuntut memiliki tanggung jawab etis pada publik. Dalam penelitian ini sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

4.6.2. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa sifat *love of money* (X_2) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Penelitian mengenai perilaku etis auditor ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016), Yeltsinta dan Fuad (2013) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

Tidak berpengaruhnya variabel *love of money* disebabkan karena responden percaya jika seorang auditor memiliki *love of money* yang tinggi maka perilaku etis tidak

akan menurun secara signifikan. Hal ini disebabkan penghasilan atau gaji yang diberikan oleh pemerintah kepada auditor BPK cukup besar agar auditor tidak tertarik untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dapat mencemarkan nama baik instansi dan profesi. Serta, bisa juga disebabkan oleh kebiasaan auditor melakukan tindakan-tindakan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristotelian bahwa perilaku etis individu dipengaruhi oleh kecenderungannya sendiri untuk melakukan tindakan-tindakan baik yang dibentuk dari kebiasaan (Lucyanda dan Endro, 2012). Oleh sebab itu, seorang auditor dengan *love of money* yang tinggi tetapi terbiasa memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik maka ia cenderung akan menggunakan cara yang baik untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor dikarenakan masih banyak auditor yang bekerja sesuai dengan kode etik dan menjaga nama baik profesi dan instansi tempat dia bekerjameskipun pada faktanya masih terdapat beberapa auditor yang melakukan kecurangan dengan mengesampingkan kode etik yang ada untuk memenuhi kebutuhannya dengan mendapatkan imbalan uang, properti, hiburan dan lain sebagainya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yelsinta dan Fuad (2013) dan Harun (2016) yang mengatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor.

4.6.3. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga menyatakan bahwa sifat *locus of control* (X_3) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Penelitian mengenai perilaku etis auditor ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pusat kendali diri seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku etisnya. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Normadewi *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) yang mengatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di KAP Kota Medan.

Berpengaruhnya variabel *locus of control* dalam penelitian ini karena seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa penelitian menyatakan bahwa pusat pengendalian berhubungan dengan moral, dimana individu yang memiliki *locus of control internal* akan melakukan apa yang menurut mereka merupakan hal yang benar dan bersedia untuk menerima konsekuensi karena melakukan hal tersebut. Artinya, auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Lampung sebagian besar merupakan pribadi yang memiliki *locus of control internal*. Mereka percaya, hasil kinerja mereka dipengaruhi oleh diri mereka sendiri dan bukan berdasarkan keberuntungan ataupun takdir. Sehingga, terbukti adanya hubungan antara *locus of control* terhadap perilaku etis auditor.

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil kinerja yang mereka lakukan berdasarkan dari faktor internal yaitu suatu hasil yang dikerjakan baik ataupun buruk berdasarkan tindakan bukan keberuntungan ataupun kesialan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra (2017) bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

4.6.4. Pengaruh *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama menyatakan bahwa sifat *equity sensitivity* (X_4) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Penelitian mengenai perilaku etis auditor ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Kartika (2017) yang menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di KAP Kota Surabaya.

Begitu juga pendapat lain yang dikemukakan oleh Saputra (2017) bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di KAP wilayah Pekanbaru. Para auditor yang berada di Surabaya dan Pekanbaru cenderung kepada pribadi yang memiliki *equity sensitivity* pada kategori *sensitives*, yakni orang yang lebih memilih rasio hasil/input dirinya harus sama dengan orang-orang sekitarnya atau rekan kerjanya dan menyebabkan seseorang menginginkan agar apa yang ia dapatkan sesuai dengan apa yang telah ia lakukan atau berikan. Auditor yang telah bekerja dengan baik pasti mengharapkan imbalan yang sebanding.

Namun, untuk para auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Lampung merupakan tipe pekerja keras dengan akan tetap berusaha bekerja sebaik mungkin dan tetap mempertahankan kode etik profesi. Orang seperti ini cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan *negative inequity* atau *positive inequity* dan tidak cenderung ke kategori *benevolents* ataupun *entitleds*. Menurut analisa peneliti *equity sensitivity* lebih didominasi oleh kepentingan subjektif (pribadi), karena adil atau tidaknya sesuatu bersifat relatif dengan bahasa lain adil menurut seseorang namun belum pasti adil menurut orang lain, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) yang menyatakan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.